

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Temper Tantrum

1. Pengertian Temper Tantrum

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang tidak menyenangkan dan mengganggu. Hal ini terjadi karena anak tidak mampu mengatur rasa marah yang muncul ketika ia dilarang melakukan sesuatu yang diinginkannya atau tidak diberikan sesuatu yang diinginkannya. *Temper tantrum* dianggap sebagai bagian normal dari perilaku anak usia 1,5 hingga 5 tahun. Terjadi sekali sehari dan biasanya berlangsung 5-10 menit (UNICEF, 2022). *Temper tantrum* bisa diartikan sebagai luapan emosi atau *tantrum* yang dilakukan anak kecil. Perilaku ini biasanya mencapai titik terburuknya sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan terkadang masih ditemukan pada anak usia 5 atau 6 tahun (Nursing & Irianti, 2019).

Temper tantrum adalah masalah perilaku umum yang dialami oleh anak-anak yang mengekspresikan kemarahannya dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak, dan biasanya menahan napas. *Tantrum* adalah hal yang wajar, apalagi bagi anak yang belum bisa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan kekesalannya. *Tantrum* adalah ledakan emosi yang kuat disertai amarah, serangan agresif, menangis, menjerit, menghentakkan kaki dan tangan ke lantai (Novita Agustina, Ns, M.Kep, n.d.). Menurut Hasan, tantrum merupakan luapan emosi yang

meledak-ledak dan tidak terkendali. Hal ini sering terjadi pada anak yang aktif dan mempunyai energi berlebih. *Tantrum* bisa berupa kemarahan, agresi, tangisan, jeritan, hentakan kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Anak yang mengalami tantrum seringkali kesulitan dalam mengekspresikan diri dan keinginannya. Biasanya fenomena ini terjadi pada anak usia 15 bulan hingga 5 tahun (Artikel, 2023).

Tantrum sering dikaitkan dengan ADHD atau HDD karena *tantrum* sering terjadi pada anak yang kelebihan energi. Anak dengan GPPH maupun HDD seringkali melakukan tantrum dan membuat orang tua menjadi kewalahan hingga kehilangan kesabaran (Irianti, 2019).

2. Ciri-ciri *Temper Tantrum*

Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dan berenergi melimpah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kebiasaan sehari-hari yang tidak teratur, seperti tidur, makan, dan buang air besar.
- b) Kesulitan beradaptasi dengan situasi, makanan, dan teman baru.
- c) Kesulitan beradaptasi terhadap perubahan.
- d) Lebih sering dalam suasana hati yang buruk.
- e) Sering terpancing amarah dan rasa jengkel.
- f) Sulit mengalihkan perhatian anak.

- g) Suka cemberut dan mudah tersinggung. Saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama teman, anak seringkali menunjukkan sikap cemberut dan mudah tersinggung.
- h) Suka membuat ulah. Jika keinginan anak tidak tersampaikan dan tidak dipahami oleh orang lain, terutama orang tuanya, maka anak akan mengamuk.
- i) Suka melukai dirinya sendiri. Anak yang sedang marah sulit mengendalikan emosinya, sehingga anak mengungkapkannya dalam bentuk kemarahan atau bahkan menyakiti diri sendiri.

Kebanyakan tantrum terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Biasanya di tempat umum setelah mendapat kata “tidak” terhadap sesuatu yang diinginkannya. Tantrum biasanya berhenti ketika anak mendapatkan apa yang diinginkannya (Manning et al., 2019).

Jika kejadian ini lebih sering terjadi dan mengganggu rutinitas anak serta membahayakan anak, orang tua penting memberikan nasihat dan memperbaiki perilaku ini. Untuk memberikan respons yang tepat terhadap episode *temper tantrum*, orang tua perlu memahami tahapan-tahapan *temper tantrum* (UNICEF, 2022).

3. Perilaku yang Menyertai *Temper Tantrum*

Perilaku *temper tantum* sering dijumpai pada anak yang menjadi perhatian orang tua dan mendorong mereka segera mencari penanganan dari tenaga kesehatan dan merujuk pada konsultan perilaku. *Temper tantrum* dapat diartikan sebagai

episode frustrasi ekstrem dan kemarahan yang berupa deretan tanda dari merengek, menjerit, menginjak-injak, memukul, membenturkan kepala, dan menjatuhkan diri hingga tindakan yang lebih parah seperti menahan napas, muntah, dan agresi serius, termasuk menggigit. *Tantrum* sering kali terjadi saat anak usia muda mengalami frustrasi, kemarahan, atau ketidakmampuan untuk menghadapi situasi. Perilaku tersebut sangat tidak sesuai dengan situasi tersebut, dan anak sering kali di luar kendali (Marcdante & Kliegman, 2020).

Temper tantrum adalah perilaku destruktif yang buruk dalam bentuk ledakan- ledakan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), atau verbal (menangis, menjerit, merengek) atau merajuk terus menerus. Perilaku ini sering muncul pada anak usia 15 bulan hingga 5 tahun (Van Den Akker et al., 2022).

- a) Agresi non destruktif, perilaku anak seperti menendang tanpa tujuan, menghentakkan kaki, memukul tembok, merengek, mengeluh, menolak perintah, berdebat, berteriak, berlari dan menantang orang tua..
- b) Agresi destruktif, melukai diri sendiri, perilaku anak seperti memukul diri sendiri, membenturkan kepala, menahan nafas dan menggigit diri sendiri, memukul orang lain, merusak benda dan memukul orang lain
- c) Agresi oral, perilaku seperti meludah dan menggigit.

Episode *tantrum* dapat dibagi menjadi tiga tahap, dan memahami tahap-tahap ini akan membantu orang tua merespons secara efektif (UNICEF, 2022).

- a) Berteriak, berteriak, menangis, dan merengek

- b) Jatuh ke tanah, terus berteriak, menginjak tanah, berguling-guling di tanah
- c) Terus merengek

Tantrum dibedakan menjadi 3 tahapan yaitu Pemicu (Triigger), tahap respon dan membentuk. Tahap pemicu terjadi saat anak merasa diserang, dikritik dan diteriaki yang menyebabkan timbulnya perasaan jengkel. Respon yang dikeluarkan berupa perilaku agresif dan destruktif. Jika respon yang diberikan orang tua berupa berhenti mengkritik, maka anak akan merasa bahwa usahanya berhasil dan akan mengulanginya Kembali (Irianti, 2019).

4. Etiologi

Temper tantrum dipercaya sebagai tahap perkembangan normal pada manusia. Anak yang temperamen dapat menjadi penentu dari perilaku *tantrum* (Marcdante & Kliegman, 2020).

5. Epidemiologi

Temper tantrum dianggap sebagai perilaku umum pada anak usia 1 hingga 4 tahun. Dalam penelitian di Amerika, 50-80% anak usia 2 hingga 3 tahun mengalami *tantrum* secara rutin dan 20% melaporkan mengalami *tantrum* setiap hari. Perilaku ini tampaknya mencapai puncaknya pada akhir tahun ketiga kehidupannya, namun sekitar 20% anak usia 4 tahun masih sering mengalami *tantrum*, dan 10% anak usia 4 tahun mengalami *tantrum* setidaknya sekali sehari. Kemarahan yang meledak-ledak terjadi pada sekitar 5% anak usia sekolah. *Tantrum* terjadi pada anak laki-laki dan perempuan secara merata selama masa prasekolah..

6. Manifestasi Klinis *Temper Tantrum*

Penting untuk mengetahui jika tidak terdapat perilaku yang membedakan *temper tantrum* umum dan abnormal secara reliabel. Akan tetapi, beberapa unsur terkait yang dapat menandai *tantrum* abnormal yang telah dirangkum dan bertentangan dengan karakteristik tantrum pada umumnya. *Tantrum* yang tidak umum (khususnya hal-hal yang mencakup tindakan keras, destruktif, membahayakan atau agresif) yang mengindikasikan perilaku lebih serius, *mood* atau masalah medis lainnya. Frekuensi *tantrum* umumnya menurun seiring dengan bertambahnya usia sedangkan rerata durasi meningkat seiring bertambahnya usia. Akan tetapi, terdapat berbagai jenis yang berada dalam lingkungan normal, sekitar 5-7% anak usia 1 hingga 3 tahun mengalami temper tantrum yang berlangsung lebih dari 15 menit dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam seminggu (Marcdante & Kliegman, 2020). Menurut buku Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial (2020) *tantrum* dibedakan menjadi 2 yaitu *tantrum* normal dan *tantrum* abnormal:

Table 2.1 perbedaan *tantrum* normal dan abnormal

	<i>Temper Tantrum</i> Normal	<i>Temper Tantrum</i> Abnormal
Usia	12 bulan hingga 4 tahun	Berlanjut hingga melewati usia 4 tahun
Perilaku selama <i>tantrum</i>	Menangis, memukul tangan dan kaki, menjatuhkan diri, mendorong, menarik dan menggigit	Mencederai diri sendiri atau orang lain saat <i>tantrum</i>
Durasi	Hingga 15 menit	Berlangsung lebih dari 15 menit
Frekuensi	Kurang dari 5 kali dalam sehari	Lebih dari 5 kali dalam sehari

<i>Mood</i>	Harus Kembali normal	<i>Mood</i> negatif yang terus menerus setelah <i>tantrum</i>
-------------	----------------------	---

Temper tantrum menurut usia anak diklasifikasikan sebagai (Bani Salameh et al., 2021):

1. Di bawah 3 tahun, *tantrum* antara lain menangis, menjerit, menggigit, memukul, menendang, menghempaskan badan ke lantai, memukul tangan, menahan nafas, melempar benda dan memukul kepala.
2. Usia 3-4 tahun, Tingkah laku anak dibawah 3 tahun disertai dengan menghentakkan kaki, berteriak, meninju dan menendang, membanting pintu, mengeluh dan mengkritik.
3. Usia > 5 tahun Perilaku anak berupa perilaku pertama dan kedua ditambah otokritik, mengumpat, mengumpat, memukul dan mengancam.

Riwayat komprehensif dan terperinci mencakup riwayat perinatal, perkembangan, keluarga, dan sosial serta tinjauan Blang sistem yang mengharuskan untuk mengevaluasi kondis lain dan membantu dalam tata laksana episode *temper tantrum*. Secara khusus, riwayat sosial yang mencakup stresor keluarga di waktu lampau dan yang sedang berlangsung termasuk kesejahteraan orang tua, merupakan hal penting karena stresor ini dapat memperburuk atau memperpanjang hal yang dimulai dengan fase perkembangan normal. Secara umum, higiene mental orang tua berguna untuk tata laksana *temper tantrum*. Ciri-ciri *tantrum* yang tidak biasa atau adanya masalah perilaku dan kondisi lain, seperti gangguan tidur, kesulitan

belajar, gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD), gangguan spektrum autisme (ASD), dan gangguan mood, dapat menyebabkan adanya gangguan lain. gangguan jiwa yang lebih serius.

Kuesioner orang tua tentang episode *tantrum* merupakan hal penting untuk evaluasi maupun tata laksana *temper tantrum*. Membantu keluarga untuk mengidentifikasi kejadian umum sebelumnya pada *tantrum* anak penting dilakukan untuk evaluasi dan intervensi. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki *tantrum* saat mereka melewatkan tidur siang rutin dapat ditangani secara berbeda dibandingkan anak yang mengalami *tantrum* lebih sering terkait dengan kesulitan minor atau kekecewaan. Perhatian seksama terhadap rutinitas anak sehari-hari dapat menunjukkan masalah berhubungan dengan lapar, kelelahan, aktivitas fisik yang tidak memadai, atau overstimulasi.

Pemeriksaan fisik difokuskan pada pencarian penyakit yang mendasari gejala yang mirip dengan *temper tantrum* atau yang dapat menurunkan kemampuan regulasi diri anak. Pemeriksaan yang menyeluruh merupakan hal yang penting dan mencakup pemeriksaan penglihatan, pendengaran serta perkembangan. Keterlambatan berbicara dan bahasa dapat meresahkan anak dan memperburuk *tantrum*. Observasi umum pemeriksa sangat berguna. Observasi perilaku dapat menunjukkan kemampuan anak untuk mengikuti instruksi, bermain dengan mainan yang sesuai dengan usianya, dan berinteraksi dengan orang tua (Marcdante & Kliegman, 2020).

7. Diagnosis Banding

Sebagian besar anak yang mengalami *temper tantrum* tidak memiliki masalah medis mendasar. Diagnosis banding untuk *tantrum* yang tidak umum meliputi kehilangan pendengaran dan keterlambatan bahasa, akan menimbulkan *temper tantrum* yang lebih parah. Anak dengan cedera otak dan kelainan otak lainnya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami perilaku *temper tantrum* yang berkepanjangan. Yang termasuk keadaan ini yaitu bayi lahir prematur dan anak dengan autisme/ASD, cedera otak traumatik, gangguan kognitif, dan sindrom Prader- Willi dan Smith-Magenis. Anak dengan kondisi yang jarang ditemui, seperti hiperplasia adrenal kongenital dan pubertas prekoks, juga dapat mengalami tantrum yang berat dan persisten. Anak dengan kelainan intelektual akan mengalami *tantrum*, saat usia perkembangan mereka sebanding dengan usia 3 hingga 4 tahun.

8. Faktor Penyebab *Temper Tantrum*

Beberapa penyebab *tantrum* salah satunya adalah masalah keluarga, antara lain disiplin orang tua yang tidak konsisten, terlalu banyak mengkritik, orang tua yang terlalu protektif atau kurang memberikan perhatian, penelantaran, kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari ibu dan ayah, masalah dalam hubungan perkawinan, masalah bermain, masalah emosi antar orang tua, bertemu orang asing, persaingan dengan saudara kandung, mengalami masalah lambat bicara, dan penyakit pada anak. Penyebab umum kemarahan lainnya adalah anak merasa lapar, bosan, atau lelah. Anak yang bertemperamen negatif cenderung keras kepala, kaku,

mempunyai prasangka negatif terhadap lingkungan, sulit menerima masukan dan nasehat, ingin menang sendiri, serta berperilaku negatif dengan cara-cara yang merugikan diri sendiri dan lingkungan.(Fitriyah et al., 2019). *Temper tantrum* pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti :

- a. Merasa kecewa ketika tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Anak sering kali mengamuk untuk memaksa orang tuanya memberikan apa yang diinginkannya
- b. Anak yang merasa tidak nyaman atau terganggu atau sedang dalam fase sakit. Seringkali tak mampu melampiaskan kondisi tidak nyaman tersebut. Kondisi yang tidak nyaman dapat menyebabkan anak menjadi marah bahkan mengamuk yang disebut dengan *tantrum*.
- c. pola asuh orang tua dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak. Anak yang selalu dimanja dan dikabulkan keinginannya biasanya sering *tantrum* jika permintaannya ditolak (Falaah & Nurfadilah, 2021).
- d. Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu secara verbal. Anak berperilaku *temper tantrum* karena mempunyai keterbatasan berbahasa sehingga anak tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya dan orang tua tidak dapat memahami keinginan anak.
- e. Kebutuhan anak tidak terpenuhi. Konflik ini muncul akibat berbagai keinginan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orang tua, baik kebutuhan dasar

anak akan kasih sayang maupun rasa aman tidak terpenuhi, sehingga seringkali orang tua merasa kesusahan pada tahap ini.

- f. Pengetahuan orang tua. Memahami *temper tantrum* pada anak merupakan kemampuan penting yang dimiliki orang tua dalam pengalaman mengasuh anak, sehingga memungkinkan orang tua dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta membuat prediksi atau strategi tertentu untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak (Idhayanti et al., 2022).

Pengetahuan tentang *tantrum* pada anak perlu diketahui terlebih dahulu. Teknik terbaik dalam mengatasi *tantrum* adalah dengan berkomunikasi secara bertahap sesuai usia anak dan tahap tumbuh kembangnya. Pengetahuan ibu dan *tantrum* pada anak membuktikan pentingnya orang tua memiliki pengetahuan dalam menangani *tantrum* pada anak. Pengetahuan orang tua mengenai penanganan *tantrum* pada anak penting untuk dipelajari. Pengetahuan akan membantu orang tua untuk membentuk strategi yang baik bagi orang tua maupun anak ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Pengetahuan tentang *tantrum* membantu orang tua agar tidak panik saat menghadapi anak dan kehilangan kendali (Rokhmiati & Ghanesia, 2019).

Koentjoroningrat (2007) mengatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah menyerap informasi dari berbagai sumber untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Kemudahan seseorang dalam menyerap informasi akan mempengaruhi terbentuknya perilaku baru yang

lebih sehat. Seperti informasi kesehatan untuk menghadapi anak yang mempunyai perilaku *temper tantrum* (Sari & Apriliawati, 2018).

Salah satu penyebab *tantrum* adalah ketidaknyamanan anak dalam mengomunikasikan maksud yang diinginkan. Selain itu, ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan aturan, perilaku orang tua yang terlalu memanjakan atau lalai, kondisi anak yang terlihat tidak nyaman dan tertekan bisa menjadi penyebab lain anak menuntut (*tantrum*) (Irianti, 2019).

9. Cara Mencegah *Temper Tantrum*

Karena *tantrum* sulit dihentikan ketika terjadi, orang tua perlu mengenali pemicu untuk mencegahnya. Beberapa pemicunya antara lain perubahan aktivitas saat anak tidak mau berganti aktivitas, rasa frustrasi, atau berada jauh dari rumah saat anak tampak lelah atau lapar. Oleh karena itu, penting untuk menjaga konsistensi dan ekspektasi perilaku yang sesuai dengan perkembangan serta penghargaan saat melakukan aktivitas atau mengajak anak jalan-jalan. Selain itu, anak juga perlu memiliki rutinitas sehari-hari yang teratur, terutama yang mencakup makan dan tidur siang pada waktu-waktu tertentu. Hal ini akan membantu anak mengetahui apa yang dilakukan anak sehari-hari dan membantu orang tua menghindari aktivitas menjelang tidur siang atau waktu makan, karena *tantrum* bisa saja terjadi. atau bertambah buruk ketika anak lelah atau lapar.

Orang tua menghadapi perilaku *temper tantrum* pada anak dengan cara yang berbeda-beda, antara lain dengan lugas memenuhi hasrat anak, mengabaikan anak,

dan meyakinkan anak. Frustrasi dapat menyebabkan anak-anak marah. Oleh karena itu, orang tua harus berupaya menghindari kekecewaan dengan memberikan mainan yang sesuai dengan usia anak dan menjaganya di rumah. Namun, orang tua sebaiknya berusaha mengalihkan perhatian anak dan menjaga ketenangan jika terjadi frustrasi untuk mencegah tantrum. (Muizzulatif & Machmud, 2022).

Seiring bertambahnya usia anak dan lebih mampu mengomunikasikan keinginan, kebutuhan, dan frustrasi melalui kata-kata, penting untuk mengajari mereka mengekspresikan emosi secara verbal daripada melalui perilaku *tantrum*, menanyakan anak-anak apakah mereka merasa marah, sedih, lelah, atau lapar ketika mudah tersinggung dapat membantu menghilangkan perilaku *tantrum* jika orang tua menangani perasaan itu dengan tepat. Namun, ketika anak-anak masih kecil, mereka belum memiliki kosa kata untuk mengekspresikan emosi, itulah sebabnya mereka menggunakan perilaku yang terlihat selama *temper tantrum*. Anak yang lebih besar dapat diajari untuk mengungkapkan perasaan melalui kata-kata.

Ketika anak-anak bertambah besar dan lebih mampu mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan, dan rasa frustrasinya melalui kata-kata, penting untuk mengajari mereka mengekspresikan emosi secara verbal daripada melalui perilaku tantrum, menanyakan kepada anak apakah mereka merasa marah, sedih, lelah, atau lapar saat itu. terjadi. mudah untuk Tersinggung dapat membantu menghilangkan perilaku tantrum jika orang tua menangani perasaannya dengan tepat. Namun,

ketika anak-anak masih kecil, mereka belum memiliki kosa kata untuk mengekspresikan emosi, itulah sebabnya mereka melakukan perilaku yang terlihat saat tantrum. Anak yang lebih besar dapat diajari mengungkapkan perasaan melalui kata-kata.

Penting bagi orang tua untuk memberikan banyak perhatian positif kepada anak-anaknya; Mereka yang tidak mendapat perhatian seperti itu akan berusaha mendapatkan perhatian negatif karena perhatian negatif dari orang tua lebih baik dari pada tidak mendapat perhatian sama sekali. Hembree-Kigin & McNeil dalam bukunya menulis bahwa disarankan untuk memberikan lima interaksi positif untuk setiap interaksi negatif. Interaksi yang positif antara lain menghabiskan waktu bersama orang tua, memberikan hal-hal seperti stiker bagan sebagai hadiah yang mungkin berupa mainan favorit, atau memberikan pujian verbal seperti mengucapkan "terima kasih sudah berbagi" atau "Itu sangat membantu, Nak." (Hembree-kigi & McNeil, 2013).

Menerapkan prinsip-prinsip tertentu untuk membantu kita merespons atau mengelola perilaku *tantrum* anak. Hal ini termasuk mengabaikan perilaku anak yang mencari perhatian, menghibur dan menenangkan serta mengasuh atau menenangkan anak setelah *tantrumnya* mereda. Intervensi dini dengan mengalihkan perhatian dan bernegosiasi juga merupakan kuncinya. Sebagai orang tua perlu mengetahui bahwa:

1. Memberikan perhatian positif: Amatilah perilaku positif anak Anda dan berikan penghargaan serta penghargaan.
2. Berikan pilihan: Beri anak kesempatan untuk memilih dan mengontrol hal-hal kecil. Misalnya, tanyakan 'Kamu mau apel atau pisang?'
3. Mengalihkan perhatian dan bernegosiasi: Anak kecil memiliki rentang perhatian yang pendek. Silakan gunakan dan coba alihkan perhatian anak dan tawarkan sesuatu yang lain, libatkan mereka dalam aktivitas yang berbeda, jauhkan anak dari lingkungan tersebut. Pikirkan apakah yang diminta anak Anda adalah sesuatu yang layak dilakukan sebelum menolaknya.
4. Kenali anak: Jika anak Anda lelah, lapar, mengantuk atau rewel, usahakan untuk tidak mengajak anak keluar, terutama berbelanja. Jangan memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak disukainya saat ia mengantuk, lapar, dan/atau lelah.
5. Buatlah kesepakatan: Pastikan Anda mengomunikasikan ekspektasi Anda mengenai perilaku mereka kepada anak Anda. Buatlah kesepakatan dengan mereka mengenai tuntutan mereka (yaitu apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan), dan ingatkan mereka berulang kali (UNICEF, 2022).

Intervensi dimulai dengan edukasi orang tua mengenai *temper tantrum* pada umumnya, dengan menekankan bahwa tantrum merupakan tahap perkembangan normal. Sangat penting untuk mengarahkan ekspektasi orang tua pada anak yang

tantrum karena hal tersebut berkaitan dengan perkembangan normal. Petunjuk pencegahan harus dilakukan pada saat usia 12 bulan seperti pemeriksaan kesehatan anak, yang memberikan strategi untuk membantu anak dengan regulasi emosi, dan menekankan pentingnya rutinitas teratur untuk tidur, makan, dan aktivitas fisik yang aman.

Tenaga kesehatan dapat membantu orang tua memahami peran mereka dalam membantu anak dengan menyoroti pentingnya mempertahankan konsistensi terkait ekspektasi perilaku dan konsekuensi, mendorong penguatan positif dan negatif yang sesuai secara perkembangan, dan struktur pada lingkungan anak. Meninjau ulang rutinitas anak harian untuk memahami jika *tantrum* menunjukkan kebutuhan esensial yang tidak terpenuhi. Orang tua harus diedukasi tentang membentuk lingkungan, menghindari permintaan yang tidak sesuai usia anak, dan mengatasi lapar, lelah, kesepian, atau hiperstimulasi. Anak yang berperilaku baik di tempat penitipan anak dan menunjukkan temper tantrum di rumah pada sore hari dapat mengisyaratkan kelelahan atau kebutuhan akan perhatian orang tua. Identifikasi stres yang mendasari merupakan hal penting dalam penanganan karena banyak stresor yang dieliminasi.

Pada beberapa kasus, orang tua secara tidak sengaja menguatkan perilaku *tantrum* dengan memenuhi permintaan anak. Ambivalensi orang tua mengenai perilaku *toddler* yang dapat diterima juga dapat menimbulkan ekspektasi dan batasan yang tidak konsisten. Membantu orang tua memperjelas perilaku yang

diperbolehkan dan mana yang di luar batas dapat menghindarkan godaan untuk menuruti anak saat anak menjerit atau berada di tempat umum (Marcdante & Kliegman, 2020).

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang konsen terhadap upaya promotif dan preventif memiliki kewenangan untuk melakukan asuhan dan upaya deteksi dini pada permasalahan pertumbuhan dan perkembangan. Denver II dan KPSP - SDIDTK merupakan alat yang harus dikuasi oleh bidan untuk mendeteksi dini masalah perkembangan. Sementara alat untuk mendeteksi keterlambatan pertumbuhan, digunakan grafik pertumbuhan anak dengan standart ± 2 SD

Dalam pamantauan tumbuh kembang, jika ditemukan adanya kelainan baik pada pertumbuhan dan perkembangan di luar kewenangan bidan, maka tindakan kolaborasi dan rujukan harus dilakukan. Proses pengalihan asuhan dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Pada anak yang mengalami masalah pertumbuhan karena faktor oenyakit infeksi dan atau penyerta lain maka rujukan pada dokter spesialis anak, gizi menjadi alternatif rujukan.

Keterlambatan perkembangan pada anak jika dutemukan gangguan yang mengarah pada psikologis, maka rujukan psikologis dan atau psikiater menjadi alternatif pertimbangan. Namun jika keterlambatan diakibatkan karena faktor penyakit fisik, maka rujukan pada klinik tumbuh dan kembang dengan dokter spesialis anak menjadi alternatif pilihan (Irianti, 2019).

10. Cara Mengatasi *Temper Tantrum*

Ketika anak menangis, berteriak, sambil berguling di lantai, menyakiti diri sendiri, atau melempar barang-barang yang ada di sekitarnya. Penyebabnya bermacam-macam. Mulai dari si anak yang lapar, kelelahan, bosan, tidak nyaman, ngantuk, sampai karena kita memberi terlalu banyak stimulus. Jika anak tantrum karena hal-hal di atas, lebih baik cegah sebelum kejadian. Kusuma larasati dalam bukunya menulis cara mengatasi anak *tantrum* dengan mengetahui kapan anak harus makan, tidur, dan merasa tidak nyaman. Jika sudah menunjukkan tanda-tanda ke arah tersebut, langsung berikan kebutuhannya. Jika sudah terlanjur, maka tenangkan anak dengan cara menggendongnya atau memeluknya dengan lembut. Lalu penuhi kebutuhannya. Jika anak *tantrum* karena masalah emosinya, maka kita bisa langsung membawanya ke tempat sepi. Lalu biarkan anak menangis atau berteriak sampai kelelahan, tapi harus terus diperhatikan. Jangan sampai anak kehabisan nafas karena terlalu keras menangis. Setelah berhenti menangis, peluk dengan lembut. Lalu beri penjelasan kalau apa yang dia inginkan tidak bisa diberikan dengan alasan yang logis (Larasati, 2017).

Berikut ini adalah 10 cara bagi orang tua menangani *tantrum* pada anak:

1. Belajar mengendalikan amarah diri sendiri dan orang lain.

Seringkali orang tua melakukan kesalahan dengan memberikan reaksi negatif dalam upaya mendisiplinkan anaknya dengan kemarahan yang hebat, kata-kata kasar, pengaruh negatif, dan memukul anak. Orang tua harus melatih perasaan tenang, berusaha memahami kondisi anak, dan melakukan manajemen dalam

mengelola amarah dan konflik secara adaptif sehingga anak menjadi tenang karena orang tua memahami dan memenuhi kebutuhan anak.

2. Mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak.

Ketika anak kurang berperilaku baik, orang tua yang tenang bisa mengarahkan anak. Misalnya apa yang bisa dikatakan orang tua adalah "Ini seember air. Ayo kita letakkan di luar agar kamu bisa bermain air sepuasnya."

3. Singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak.

Salah satu teknik yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan segera mengangkat dan memindahkan anak keluar kamar dan mengisolasinya selama dua hingga lima menit. Hal ini juga dapat memberikan waktu bagi orang tua untuk mengendalikan emosinya. Orang tua harus menegakkan aturan secara konsisten, terutama pada anak yang lebih besar dan usia sekolah.

4. Ditemukan munculnya kemarahan atau temper tantrum pada anak.

Alasan anak mengalami temper tantrum bermacam-macam, antara lain ingin diperhatikan, ingin didengarkan, memprotes karena hal-hal yang tidak terjadi sesuai keinginannya, menghindari aktivitas yang tidak ingin dilakukannya, menghukum orang tua yang melantarkannya, untuk mendapatkan kekuatan, untuk balas dendam, atau sebagai pelampiasan rasa takut diabaikan. Biarkan anak mengetahui bahwa perilaku ini tidak dapat diterima dan bicaralah dengan lembut.

perilaku tersebut tidak dapat diterima dan bicaralah dengan lembut.

5. Hindari tindakan yang mempermalukan anak karena amarahnya.

Anak dalam keluarga sehat diperbolehkan mengutarakan perasaannya, senang atau tidak. Mereka tidak akan dihukum atau dikritik karena mengungkapkan perasaannya dengan cara yang pantas, termasuk kemarahan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa orang tua yang mempermalukan anak karena kemarahannya dapat berdampak buruk pada keinginan anak untuk melepaskan tekanan kepada orang lain.

6. Ajari anak mengendalikan amarah.

Dengan menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menggambarkan intensitas perasaan marah, misalnya jengkel, jengkel, jengkel, frustrasi, marah, geram, dan sangat marah. Anak usia 2,5 tahun sudah dapat belajar memahami bahwa marah merupakan emosi kompleks dengan tingkat energi berbeda-beda.

7. Tetapkan batasan yang jelas dan ekspektasi yang tinggi dalam menghadapi amarah anak yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan temperamen anak.

Misalnya, yang sebaiknya diucapkan orang tua ketika anaknya sedang tantrum adalah “Aku ingin kamu tahu, kalau marah itu wajar, tapi kalau memukul orang lain itu tidak boleh!”. “Saya harap kamu dapat mengendalikan amarahmu tanpa memukul, menggigit, atau melemparkan. Saya harap kamu jujur dan perhatian terhadap orang lain, berbuat yang terbaik di sekolah, meminta apa yang kamu inginkan, dan memperlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan.

"

8. Perhatikan, puji, dan berikan penghargaan atas perilaku yang pantas.

Mengajari anak melakukan hal yang benar lebih baik daripada terus menerus mempengaruhi perilaku buruk. Contoh: "Saya sangat menyukai cara Anda meminta Paman Charlie bermain bola dengan Anda."

9. Perhatikan, puji, dan berikan penghargaan atas perilaku yang pantas.

Mengajari anak melakukan hal yang benar lebih baik daripada terus menerus mempengaruhi perilaku buruk. Contoh: "Saya sangat menyukai cara Anda meminta Paman Charlie bermain bola dengan Anda."

10. Ajarkan pemahaman dan empati dengan menyadarkan anak akan dampak tindakannya terhadap orang lain.

Orang tua hendaknya mengajak anak melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Anak normal merasa sedih jika tindakannya menyakiti orang lain. Disiplin otoriter membantu anak mengembangkan moral. Pada anak-anak, sedikit rasa bersalah akan selalu dikenang (Fitriyah et al., 2019).

Penting bagi orang tua untuk membentuk perilaku positif dan menghindari perilaku seperti *tantrum* mereka sendiri (misalnya, menjerit) dan menghindari hukuman fisik, yang pada saatnya dapat mendorong penyerangan fisik oleh anak. Strategi berguna lainnya meliputi menawarkan pilihan pada anak dari beberapa alternatif yang diterima, mengajarkan untuk cara lain untuk menyampaikan keinginan, dan frustrasi (secara verbal, dengan tanda, dan lain-lain), dan memberikan peringatan sebelum transisi yang tidak baik misalnya meninggalkan

tempat yang merupakan hal yang disukai anak. Distraksi merupakan hal efektif untuk menghindari.

Singkirkan anak secara fisik dari lingkungan yang berhubungan dengan kesulitan anak terkadang dapat membantu. Intervensi perilaku hanya dianjurkan setelah melakukan strategi untuk membantu anak mendapatkan pengawasan dengan memenuhi kebutuhan dasar, mengubah lingkungan, dan mengantisipasi adanya hilang kendali emosi. Strategi perilaku yang dianjurkan mencakup modifikasi perilaku dengan penguatan positif dan negatif. Selama satu minggu pertama intervensi perilaku, perilaku *tantrum* bisa meningkat. Saat orang tua berupaya menyingkirkan atau menurunkan *tantrum*, penting halnya untuk memberikan penguatan positif untuk perilaku yang baik (Marcdante & Kliegman, 2020).

Cara yang dapat dilakukan orang tua menghadapi episode tantrum yang khas:
Tahap pertama: Untuk berteriak, membentak, menangis dan merengek.

- a) Pindah: Bawa anak ke tempat lain.
- b) Mengalihkan perhatian : Anak kecil mempunyai rentang perhatian yang pendek. Gunakan itu dan coba alihkan perhatian anak dan tawarkan sesuatu yang lain. Libatkan mereka dalam aktivitas berbeda dan jauhkan anak dari lingkungan tantrumnya.
- c) Negosiasi: Memberikan alternatif terhadap apa yang diminta/diinginkan anak.

Tahap kedua: Jatuh ke tanah, terus berteriak, menginjak lantai dan berguling-guling di tanah.

- a) Pastikan terdapat ruang/kelonggaran yang cukup sehingga anak tidak melukai dirinya sendiri secara fisik.
- b) Perhatikan perilaku anak yang mencari perhatian.

Tahap ketiga: Terus merengek

- a) Menghibur dan menenangkan anak secara fisik.
- b) Tawarkan aktivitas/objek alternatif kepada anak.
- c) Asuh/hiburkan anak setelah *tantrumnya* reda (UNICEF, 2022).

Ketika anak mengalami *tantrum*, sebagai orang tua tetap tenang dan memperlihatkan pada anak bahwa sebagai orang dewasa yang memiliki kontrol akan keadaan yang ada. Ajarkan anak untuk mengendalikan emosi, mmahami keadaan saat anak mulai menginjak usia 18 bulan, pahami apa yang menyebabkan anak merasa tertekan dan bantu anak untuk memahami situasi yang dialaminya, tunjukkan rasa cinta dan sayang pada anak sehingga dapat meminimalkan terjadinya *tantrum*. Pastikan bahwa kita dapat mengenali gejala tekanan pada anak yang menyebabkan *tantrum* (Irianti, 2019).

B. Anak Usia *Toddler*

1. Pengertian Anak Usia *Toddler*

Anak *toddler* adalah anak usia 1-3 tahun yang pada umumnya kelompok anak ini sudah belajar mempercayai orang lain, mulai cepat meniru dan mengembangkan kemandirian dalam membuka dan memakai pakaian, berjalan, mengambil makanan, makan sendiri dan bepergian. ke toilet dan mulai mengembangkan pengendalian diri. Jika perkembangan kemandirian anak tidak didukung oleh orang tua, maka anak akan mempunyai kepribadian yang ragu-ragu, dan jika anak dibuat merasa tidak enak ketika suatu kegiatan stimulasi gagal, maka anak akan menjadi pemalu dan menarik diri. Pada masa ini mobilitas anak meningkat yang ditandai dengan gerak dan penemuan, perkembangan fisik dan kepribadian. Perkembangan motorik anak terus meningkat. Anak pada usia ini mengalami perluasan bahasa dan hubungan sosial, mempelajari peran, meningkatkan pengendalian diri, meningkatkan kesadaran akan ketergantungan dan kemandirian, serta mulai mengembangkan konsep diri. (Padila et al., 2019).

2. Perkembangan Anak *Toddler*

Pada masa ini laju pertumbuhan mulai menurun dan terjadi kemajuan dalam perkembangan motorik (gerakan kasar dan halus) serta fungsi ekskresi. Masa penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa bayi akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Setelah lahir, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel otak masih berlangsung; dan terjadi pertumbuhan serabut saraf beserta cabang-cabangnya, sehingga membentuk suatu

jaringan saraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan susunan hubungan antar sel saraf ini akan sangat mempengaruhi kinerja otak secara keseluruhan, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi. Pada masa balita, perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelektual berlangsung sangat cepat dan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian anak juga terbentuk pada masa ini, sehingga kelainan atau penyimpangan sekecil apapun tidak terdeteksi apalagi ditangani dengan baik akan menurunkan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 dalam buku SDIDTK menuliskan perkembangan anak *toddler*:

a) Perkembangan motorik kasar

- 1) Usia 12-18 bulan, dapat berdiri tanpa berpegangan, membungkuk untuk melakukan permainan, berdiri kembali, dan mundur lima langkah.
- 2) Usia 18-24 bulan, dapat berdiri sendiri selama 30 detik, berjalan lancar dan stabil.
- 3) Usia 24-36 bulan, mampu berjalan menaiki tangga tanpa bantuan orang lain dan mampu menendang bola kecil

b) Perkembangan motorik

- 1) Usia 1) 12-18 bulan, bisa memasukkan dua kubus ke dalam satu kotak

- 2) Usia 18-24 bulan, dapat bertepuk tangan, melambai, menumpuk empat kotak, mengambil benda atau mainan kecil, anak dapat menggelindingkan bola ke gawang.
 - 3) Usia 24-36 bulan, dapat mencoret-coret kertas dengan menggunakan pensil atau pulpen
- c) Perkembangan bahasa
- 1) Usia 10-16 bulan, dapat menyusun kata-kata, dapat menunjuk bagian tubuh dan dapat memahami kata-kata satu per satu.
 - 2) Usia 18-24 bulan, dapat memahami percakapan pendek, kemampuan memahami kata meningkat pesat dan dapat mengucapkan kalimat.
 - 3) Usia 24-36 bulan, mampu memahami obrolan yang sering dilakukan orang sekitar, dapat bertanya dan menjawab pertanyaan
- d) Perkembangan personal-sosial
- 1) Usia 12-18 bulan, dapat bermain mandiri dengan orang dewasa yang dikenalnya, dapat bertanya dan mengutarakan keinginannya tanpa merengek, dapat bersuara merdu atau menggandeng tangan ibunya, dapat memeluk orang tuanya dan mulai menunjukkan rasa cemburu.
 - 2) Usia 18-24 bulan, sudah bisa minum sambil memegang cangkir, belajar makan secara mandiri, belajar menyanyi, melepas baju tanpa kancing, memakai sepatu dan kaos kaki, mencium orang tua, meniru aktivitas anggota keluarga di rumah, mengeluh bila tidak nyaman seperti kotor atau

basah, meminta bantuan ketika ada kesulitan atau masalah, frekuensi buang air kecil yang tepat, tidak mengompol di siang hari, dapat mengontrol buang air besar, berbagi mainan dan bermain dengan teman.

- 3) Usia 24-36 bulan, anak mulai mudah marah jika keinginannya tidak tercapai, mampu makan dengan benar menggunakan sendok dan garpu, minum dari cangkir dengan benar, makan mandiri dengan sedikit makanan yang tumpah, melepas sendiri pakaian, sering bercerita tentang pengalaman dan kejadian baru yang dialami, mendengarkan cerita, bermain peran, mulai bisa bersosialisasi dan bermain dengan anak lain serta berkomunikasi menggunakan bahasa dan gerak tubuh.

e) Perkembangan seksualitas

Anak yang berada pada fase awal pergantian peristiwa seksual (usia 1 hingga 3 tahun). Impuls fantasi anak laki-laki tersebut dipengaruhi oleh ibunya pada saat ini, dan dia memandang ayahnya sebagai saingan. Anak perempuan, sebaliknya, mengidentifikasi fantasi mereka dengan gambaran ayah mereka dan memandang ibu mereka sebagai saingan.

f) Perkembangan kognitif anak *toddler*

- 1) Usia 12-18 bulan, mampu melihat benda atau benda yang tersembunyi, membedakan warna dan bentuk, bereaksi dan merespon perintah sederhana, mempelajari objek dengan *trial and error*.

- 2) Usia 18-24 bulan, mampu menendang dan menggiring bola ke gawang, meniru dan membantu aktivitas orang tua, berpura-pura bermain, mandiri memegang cangkir, makan dan minum mandiri, melihat gambar, mengeksplorasi dan memahami lingkungan sekitar dan mengenal bagian-bagian tubuhnya.
 - 3) Usia 24-36 bulan, mampu memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya ketika ditanya, memahami gambar dan menyebutkan banyak benda, mulai bercerita, menggabungkan dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana dan mampu menyebutkan namanya sendiri.
- g) Perkembangan Emosi

Pada masa ini, emosi anak sangat kuat, ditandai dengan luapan amarah, rasa takut yang hebat dan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak masuk akal. Hal ini disebabkan oleh ketakutan anak akibat terlalu lama bermain, tidak mau tidur siang, atau makan terlalu sedikit, selain itu anak menjadi marah karena tidak dapat melakukan aktivitas yang menurutnya dapat dilakukan dengan mudah. Stres emosional juga dapat terjadi pada anak jika anak diharapkan mencapai standar yang tidak masuk akal. Pada usia empat tahun, anak sudah mulai menyadari “aku”-nya, bahwa dirinya berbeda dengan aku (orang lain). Kesadaran tersebut bersumber dari pengalamannya bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi oleh orang lain. Ia menyadari bahwa keinginannya bertentangan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selalu bisa

memenuhi keinginannya. Pada saat yang sama, perasaan harga diri juga berkembang yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Jika lingkungan (khususnya orang tua) tidak mengenali harga diri anak, seperti memperlakukan anak dengan kasar atau kurang menyayanginya, maka anak akan mengembangkan sikap keras kepala/membantah atau mengalah dan menjadi penurut, dipenuhi kekurangan diri. -harga diri dan rasa malu.

Pola emosi umum yang terjadi pada masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Ketakutan, yaitu perasaan terancam oleh suatu benda yang dianggap berbahaya. Rasa takut terhadap suatu hal berlangsung melalui tahapan, yaitu mula-mula tidak merasa takut, karena anak belum mampu melihat kemungkinan bahaya yang terdapat pada benda tersebut, kemudian timbul rasa takut setelah menyadari adanya bahaya. Tahap selanjutnya adalah hilangnya rasa takut setelah mengetahui cara menghindari bahaya.
2. Kecemasan, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul kemungkinan karena situasi yang dibayangkan, berdasarkan pengalaman yang didapat, baik perlakuan orang tua, membaca buku/komik, radio, atau film.
3. Marah, adalah perasaan kecewa atau benci terhadap orang lain, diri sendiri atau benda tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/makian) maupun nonverbal (seperti mencubit, memukul,

menampar, menendang, dan lain-lain. kerusakan). Perasaan marah ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya.

4. Kecemburuan, yaitu perasaan tidak senang terhadap seseorang yang telah mencuri kasih sayang orang yang telah melimpahkan cinta padanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi seperti agresi atau permusuhan terhadap lawan, regresif yang meliputi perilaku kekanak-kanakan seperti mengompol atau menghisap jempol, sikap acuh tak acuh, dan menjauhkan diri dari lawan.
5. Kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan, yaitu perasaan positif, nyaman akibat terpenuhinya keinginan seseorang. Kondisi yang menimbulkan perasaan gembira pada anak antara lain terpenuhinya kebutuhan jasmani (makan dan minum), kondisi jasmani yang sehat, mendapat kasih sayang, adanya kesempatan bergerak (bermain bebas) dan mempunyai mainan yang disukainya.
6. Kasih sayang, yaitu perasaan gembira dalam memberikan perhatian atau perlindungan kepada orang lain, hewan atau benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalaman menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain (orang tua, saudara kandung dan teman), binatang (seperti burung dan kucing) atau benda (seperti mainan). Kasih sayang seorang anak terhadap orang tua atau saudara kandungnya sangat dipengaruhi oleh iklim emosi dalam keluarganya.

7. Fobia yaitu perasaan takut terhadap benda yang tidak patut ditakuti (ketakutan yang tidak normal) seperti takut terhadap ulat, kecoa dan lain sebagainya. Perasaan ini muncul dari orang tua yang suka menakut-nakuti anak sebagai cara orang tua untuk menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disukainya.
8. Ingin tahu yaitu perasaan mengetahui, mengetahui segala sesuatu atau benda, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Ibarat anak kecil yang bertanya dari mana asalnya, siapa Tuhannya, dan di mana Tuhannya. Periode bertanya ini (“haus akan nama”) dimulai pada usia tiga tahun dan mencapai puncaknya pada sekitar usia enam tahun (Mansur & Budiarti, 2013).

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “mengetahui” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengetahui antara lain mempunyai arti memahami setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengetahui dan memahami. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami seseorang. Pengetahuan orang tua terbentuk dari informasi yang ditangkap melalui indera pendengaran dan penglihatan. Informasi

akan lebih cepat diproses apabila mendapat perhatian, pernah dialami di masa lalu, terdapat unsur kedekatan dan kesamaan peristiwa. Pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya, lingkungan dan pengalaman (Notoadmodjo,2012). Mubarak (2011), mengartikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami seseorang. Menurut Bloom, pengetahuan adalah hasil mengetahui, dan ini terjadi setelah manusia merasakan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu melalui metode tertentu dan dengan alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tidak langsung, ada yang tidak kekal (berubah), subyektif dan khusus, dan ada pula yang tetap, obyektif dan umum. Jenis dan hakikat ilmu ini tergantung pada sumbernya dan dengan cara serta alat apa ilmu itu diperoleh, ada ilmu yang benar dan ada ilmu yang batil. Tentu yang diinginkan adalah ilmu yang hakiki. Pengetahuan merupakan hasil mengetahui, dan ini terjadi setelah manusia

merasakan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini et al., 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) merupakan persepsi seseorang atau hasil belajar tentang objek melalui inderanya. Secara umum dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Dimaknai hanya sebagai mengingat (memanggil kembali) ingatan-ingatan yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang mengetahui sesuatu, dapat menggunakan pertanyaan.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Memahami suatu benda bukan sekedar mengetahui tentang benda tersebut, tidak hanya sekedar mampu menyebutkan namanya saja, namun orang tersebut harus mampu mengartikan dengan benar benda yang diketahui tersebut..

c. Aplikasi (*application*)

Penerapan didefinisikan sebagai ketika seseorang yang memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip yang diketahui dalam situasi lain.

d. Analisa (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antar komponen yang terkandung dalam suatu masalah atau objek yang diketahui..

e. Perpaduan (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan seseorang dalam merangkum atau menyusun hubungan logis komponen-komponen pengetahuan yang dimilikinya..

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membenarkan atau menilai suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a) Faktor Internal

1) Umur

Semakin tua usia seseorang, maka semakin matang pula tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Usia merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh terhadap pemahaman dan pola berpikir seseorang. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola berpikir seseorang semakin berkembang, sehingga semakin mudah seseorang dalam menerima suatu informasi. Usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan memikirkan pola. Seiring bertambahnya usia seseorang, daya tangkap dan pola berpikir seseorang akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya pun akan semakin meningkat.

2) Jenis kelamin

Perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Wanita lebih sering menggunakan otak kanannya, hal inilah yang menyebabkan wanita lebih bisa melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Otak wanita lebih mampu menghubungkan ingatan dan situasi sosial, inilah alasan wanita lebih sering mengandalkan perasaan. Menurut penelitian di Tel Aviv, perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan wanita lebih cepat mengambil kesimpulan dibandingkan pria.

b) Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi, misalnya hal-hal yang menunjang informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan sangat penting sebagai sarana memperoleh informasi, misalnya dalam bidang kesehatan, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup seseorang. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi.

2) Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang

pekerjaan yang dilakukan oleh seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi individu tersebut untuk memperoleh ilmu atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dilakukan justru membuat individu tersebut tidak dapat mengakses informasi.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulangi pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang pada masa lalu. Secara umum, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi dibandingkan pengetahuan ibu yang belum pernah melahirkan sebelumnya

4) Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan mengakses berbagai sumber informasi di berbagai media. Perkembangan teknologi saat ini telah memudahkan masyarakat dalam mengakses hampir seluruh informasi yang dibutuhkannya. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Secara umum,

semakin mudah memperoleh informasi, maka semakin cepat pula seseorang memperoleh pengetahuan baru.

5) Minat

Minat akan mengarahkan seseorang untuk mencoba dan memulai hal-hal baru sehingga pada akhirnya memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dari sebelumnya. Minat adalah keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang berusaha dan tekun, sehingga seseorang memperoleh ilmu yang lebih dalam.

6) Lingkungan

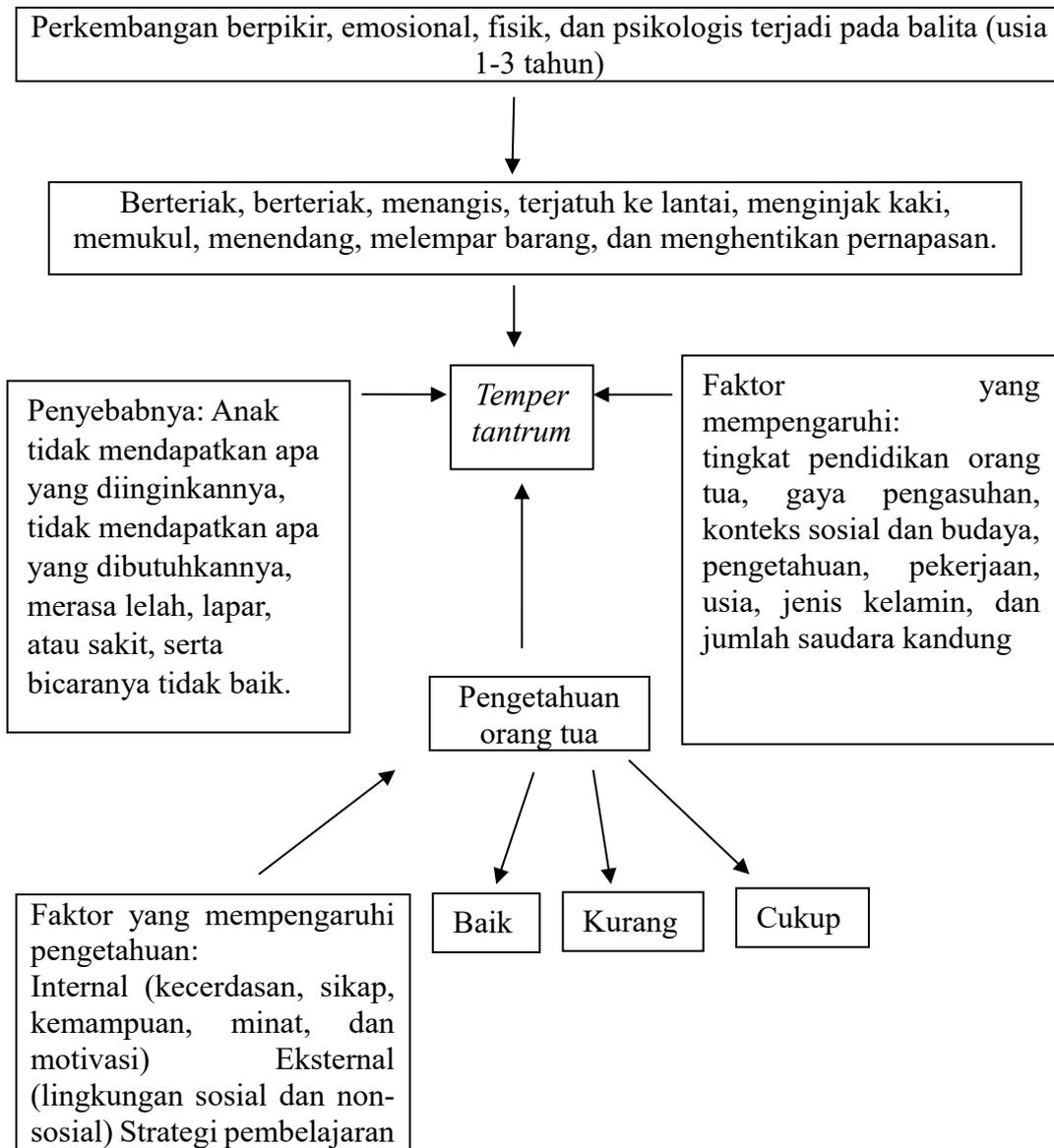
Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik fisik, biologis, atau sosial. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam diri individu yang berada di lingkungan tersebut..

7) Sosial Budaya

Seseorang yang berasal dari lingkungan tertutup seringkali sulit menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemukan pada komunitas tertentu (Notoatmodjo, 2012).

D. Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Teori

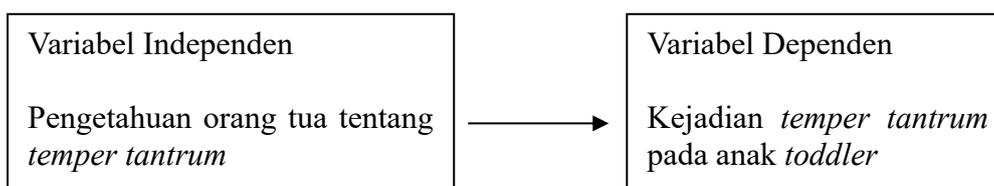


Sumber : Daniels et al., 2012;Hasan, 2011;Notoatmodjo, 2012;Syah, 2007.

E. Kerangka Konsep

Sistem perhitungan merupakan bawahan dari struktur hipotetis yang baru saja disiapkan dalam survei penulisan. Kerangka konseptual adalah representasi visual dari hubungan antara sejumlah variabel. Hal ini tercipta oleh peneliti setelah mereka membaca sejumlah teori berbeda yang telah ada dan kemudian menyusun teorinya sendiri yang akan dijadikan landasan penelitiannya. (Helwig et al., n.d.).

Gambar 2.3 Kerangka Konsep



Sumber: Daniels et al., 2012, Notoatmodjo, 2012

F. Hipotesis

Spekulasi adalah tanggapan singkat terhadap suatu hipotesis yang belum dibuktikan oleh informasi atau kenyataan. Hipotesis divalidasi melalui pengujian instrumen (Helwig et al., n.d.). Spekulasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Prevalensi *tantrum* pada *toddler* dan kesadaran orang tua akan hal tersebut saling berkaitan, menurut hipotesis penelitian.